

BAB IV

**SIMBOL DAN PEMAKNAAN TRADISI NGAHUMA PADA
MASYARAKAT DESA SINDANGKERTA KECAMATAN CIBITUNG
KABUPATEN PANDEGLANG**

A. Simbol-Simbol dalam Tradisi *Ngahuma*

Manusia menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Simbol merupakan istilah, nama, atau gambar yang cukup lazim dalam keseharian, akan tetapi memiliki konotasi spesifik diluar maknanya yang nyata dan konvensional. Sebuah kata atau gambar dianggap bersifat simbolis ketika ia mengisyaratkan sesuatu di luar maknanya yang dekat dan nyata.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan kepada seseorang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* susunan W. J. S. Poerwardarminta mengartikan simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu. Istilah simbol sangat berguna untuk memahami pengertian tanda sebagai sistem simbolik.¹

Begitupun dengan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *ngahuma*. Sebelum memulai masa berladang masyarakat menggunakan bintang di langit sebagai simbol penentu tanggal dimulainya kegiatan *ngahuma*.

¹ Benny h. Hoed, *Semiotik...*, p. 11.

Bintang tersebut dikenal dengan nama *kerti* ini mengatur kapan musim untuk memasuki hutan, serta masa menanam benih (*ngaseuk*).

Di bagian tengah ladang *ngahuma* terdapat *pungpuhunan*. *Puhu* dalam bahasa Sunda artinya kepala atau bagian utama dari suatu objek. Dinamai *pungpuhunan* karena tempat ini adalah bagian pertama kali benih padi di tanam pada saat *ngahuma*. *Pungpuhunan* ini pula dianggap oleh masyarakat sebagai simbol dari tempat ibunya padi ditanam.

Dilihat secara geometri, garis luar *huma* berbentuk empat persegi panjang, dengan bujur sangkar di tengah (*pungpuhunan*) sebagai pusat dan lingkaran tercipta dari pola penanaman yang memutar searah jarum jam. Sebagai tanda bagian pusat *ngahuma pungpuhunan* diberi tanda batas oleh pohon pacing yang ditancapkan. Pacing di simbolkan sebagai ciri tempat *pungpuhunan* itu berada. Di *pungpuhunan* inilah benih padi pertama kali di tanam.² Kegiatan menanam padi dilakukan secara memutar di mulai dari *pungpuhunan* kemudian dilanjutkan oleh padi yang cepat matang (*hawar*) kemudian yang lama (*leir*).

B. Makna Tradisi *Ngahuma*

Manusia sebagai *homo culturalis*, yaitu sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang ditemukannya. Makna dalam sejarah merupakan kumulasi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu manusia juga mencari makna dari melihat sejarah. Dimana kebudayaan itu sendiri oleh

² Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

paham semiotik dianggap sebagai sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya.³

Makna yang terdapat dalam tradisi *ngahuma* yaitu sebagai bentuk melestarikan warisan nenek moyang dalam hal pengolahan pertanian padi. Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sindangkerta merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh sebagian petani padi di Desa Sindangkerta hingga saat ini, selain untuk melestarikan juga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat.

Pangeran Wengker, paman Hayam Wuruk, pada abad ke 14 dalam suatu sambutan berkata:

“Pada dasarnya, semua ladang, kering maupun berair (gaga sawah), dan semua yang ditanam (*asing tinandur*) harus dilindungi dan dipelihara. Segala sesuatu yang telah dijadikan tanah masyarakat (*karaman*, secara harfiah berarti “tanah para *rama*) harus dijaga supaya tidak rusak dan terlantar”⁴

Perkataan tersebut sesuai dengan perilaku masyarakat di desa Sindangkerta yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi *ngahuma* yang dianggap oleh masyarakat sebagai warisan nenek moyang terdahulu.

C. Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Ngahuma*

Kehidupan kelompok masyarakat adalah suatu proses antara perorangan dalam kelompoknya yang didukung/diperkuat oleh sistem nilai yang dapat berupa membenaran, penguasaan, penghukuman dan penolakan.

³ Benny h. Hoed, *Semiotik...*, p. 17.

⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 18.

Dengan demikian, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat makna yang hakiki yang tertuang dalam suatu sistem. Sistem ini akan mengayomi mereka secara bersama-sama untuk menuju tatanan kehidupan damai dan sejahtera. Sistem ini disebut juga sebagai sistem relasi sosial yang di dalamnya mengaitkan hakikat kepentingan bersama, baik di atas kepentingan pribadi maupun golongan tanpa harus mengorbankan seutuhnya kepentingan perorangan. Dalam kaitan mempertahankan pola, maka efektivitas perilaku dalam struktur kehidupan kelompok ini tidak jarang memunculkan penolakan nilai-nilai, perubahan, juga peniadaan dan bentuk baru akan kebiasaan, adat istiadat para pendukung sistem kehidupan.⁵

Secara umum, *ngahuma* yang dilakukan oleh masyarakat desa Sindangkerta dapat membangun etos kerja. Etos kerja ini muncul sebagai sikap atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat.⁶ Sejalan dengan perubahan suatu masyarakat maka berubah

⁵ I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi...*, p. 113.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), p.153.

pula sistem nilai budayanya yang dipengaruhi oleh banyak hal.⁷ Hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.⁸

Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.⁹ Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *ngahuma* yang dilakukan oleh masyarakat desa Sindangkerta yang sampai saat ini masih dipertahankan, diantaranya:

1. Menjaga kelestarian alam

Masyarakat Desa Sindangkerta pada umumnya masih menerapkan pola pertanian padi dengan sistem *ngahuma*. Hubungan perilaku manusia dengan alam merupakan hubungan timbal balik dan saling memberikan jaminan pada terwujudnya pelestarian alam. Teori *human ecologi* menegaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara

⁷ I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi...*, p.97.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, p, 144.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, p.153.

lingkungan dengan tingkah laku manusia dapat memengaruhi lingkungan.¹⁰

Dalam sejarah pertanian di Indonesia gambaran evolusi daerah pedalaman di Jawa sesudah tahun 1860 amat buram dengan pertumbuhan penduduk yang besar. Pertumbuhan yang besar ini mulai abad ke 20 menimbulkan konsep transmigrasi penduduk Jawa ke pulau-pulau lain. Akibat lain yaitu hilangnya hampir semua hutan dan fauna Jawa. Dari daerah hutan asli hanya tinggal dua kantong kecil yaitu cagar alam Ujung Kulon di barat dan Baluran di timur. Gunung-gunung digunduli dan hutannya diganti dengan ladang yang merambat lereng-lerengnya sampai setinggi mungkin. Di daerah pedesaan, keseimbangan sosio-ekonomi lama antara manusia yang langka dan tanah yang berlimpah terbalik.¹¹

Di Banten, sejak pertanian *huma* diakui status hukum oleh Residen Banten pada tahun 1924, berbagai keluhan bahwa *huma* merusak hutan dan mengurangi debit air telah disampaikan oleh jawatan kehutanan dan Dinas Irigasi.¹²

Akibat desakan dari dua lembaga tersebut, pada tanggal 22 Juni 1933, Pemerintah Hindia Belanda membentuk Komisi *Huma* yang diberi tugas untuk mempelajari kemungkinan penghapusan *huma*.

¹⁰ Erna Mena Niman, "Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2009, p. 103.

¹¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 54.

¹² J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken en Boschreserves in de Residentie Bantam*, (Wegeningen: H. Veenman & Zonen, 1935), p. 25.

Kesimpulan dari hasil penyelidikan, bahwa sistem pertanian *huma*, berdasarkan studi-studi, merusak kondisi tanah, pengaturan debit air (banjir di musim hujan dan kering di musim kemarau), dan kesuburan tanah.¹³ Sistem perhumaan pula telah menyebabkan kurangnya debit air di sungai Ciujung yang sangat dibutuhkan bagi peririgasian. Atas dasar ini, komisi tersebut merekomendasikan untuk memindahkan penduduk ke dataran rendah dan membangun sawah-sawah sebagai pengganti *huma* mereka. Direkomendasikan pula agar pemerintah melarang secara hukum sistem perhumaan di dalam hutan.

Gubernur Jawa Barat di dalam suratnya tanggal 2 September 1932, menganggap kesimpulan yang disampaikan oleh Komisi *Huma* tidak dapat diterima dan dibuktikan. Tidak adanya data kuantitatif tentang menurunnya debit air sungai Ciujung sejak hutan dibuka bagi perhumaan melandasi penolakan gubernur atas kesimpulan komisi *huma*. Perdebatan semakin menghangat ketika Jawatan Kehutanan telah menata batas dan memetakan tanah-tanah hutan sebagai kawasan hutan negara. Sejak tahun 1914 hingga 1935, sekitar 137.837 ha tanah-tanah telah disahkan oleh gubernur jenderal sebagai hutan negara. Penataan batas serta pengesahan dipersoalkan oleh Residen Banten karena ada sekitar 79.154 ha tanah hutan yang disahkan tersebut tumpang-tindih dengan *huma* penduduk. Residen Banten menilai proses penataan batas

¹³ Gamma Galudra, "Memahami Konflik Tenurial melalui pendekatan sejarah: Studi Kasus di Lebak, Banten", <http://digilib.mercubuana.ac.id>, diakses pada 01 Maret 2021.

dan pengesahan kawasan hutan negara seluas 79.154 ha tersebut adalah cacat hukum. Hal tersebut didasari atas argumen bahwa tanah-tanah hutan yang peruntukan memiliki kekuatan hukum yang sah berupa hak sewa. Batas-batas kawasan perhumaan telah secara definitif dipetakan pada tahun 1911 dan disahkan pada tahun 1924 dan Residen Banten. Jawatan kehutanan menafsirkan *huma* sebagai tanah negara dan masyarakat tidak memiliki hak atas tanah *huma* dengan menunjukkan bukti-bukti bahaya pengelolaan pertanian *huma* pada fungsi hidrologi, klimatologi dan kesuburan tanah. Perdebatan status hukum tanah *huma* dan kawasan hutan negara dicoba diselesaikan oleh gubernur Jawa Barat. Gubernur memutuskan agar kedua belah pihak memetakan kembali tanah hutan yang diperuntukan bagi kawasan hutan negara. Namun, hingga akhir penjajahan Belanda tahun 1945, perdebatan atas status hukum tanah *huma* di dalam hutan negara masih tidak jelas.¹⁴

Saat ini, kegiatan *ngahuma* di desa Sindangerta dilakukan di tanah menetap atau lokasi khusus untuk *ngahuma*, sehingga kelestarian hutan masih tetap terjaga.¹⁵ Karena masyarakat sadar jika lebih baik *ngahuma* dilakukan di tanah sendiri. Masyarakat juga sadar jika kehidupan mereka berdampingan dengan alam, maka tidak ada jalan lain selain menjaga kelestarian alam itu sendiri.

¹⁴ Gamma Galudra, "Memahami Konflik Tenurial melalui pendekatan sejarah: Studi Kasus di Lebak, Banten", digilib.mercubuana.ac.id, diakses pada 01 Maret 2021.

¹⁵ Saripudin, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.

2. Sikap gotong royong dan kekeluargaan

Interaksi sosial menurut Adon Nasrullah pada dasarnya merupakan inti dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila setiap individu dalam kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut H.M. Arifin, interaksi sosial dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku orang lain. Melalui dorongan antarpribadi dan respons, antarpribadi tersebut seseorang yang bersifat biologis secara perlahan berubah menjadi makhluk hidup. Proses itu berlangsung timbal balik, dan masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang memengaruhi atau menyebabkan yang lain juga bertindak.¹⁶

Benny H. Hoed dalam bukunya *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* menjelaskan bahwa gotong royong dianggap bagian dari tradisi kita selama bertahun-tahun. Dalam pemakaiannya mempunyai arti bekerja sama dan saling membantu untuk mengerjakan sesuatu, khususnya untuk yang bermakna secara sosial.¹⁷ Charles H. Cooley menjelaskan bahwa kerja sama timbul apabila seseorang menyadari bahwa ia mempunyai kepentingan yang sama dengan orang lain dan

¹⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 55.

¹⁷ Benny h. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 141.

pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kerjasama dikenal juga dengan sebutan gotong royong yang timbul karena orientasi orang per seorangan terhadap kelompoknya dan kelompok yang lainnya.¹⁸

Suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat di Desa Sindangkerta adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah bahwa manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini yang biasanya disebut dengan nilai gotong royong, mempunyai ruang-lingkup yang amat luas karena memang hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain, dengan perkataan lain: konsep tersebut di atas hanya berarti bahwa semua kelakuan manusia yang bukan bersifat bersaing atau berkelahi itu adalah baik.¹⁹ Gotong royong menjadi ciri khas dari masyarakat yang tinggal di desa Sindangkerta.

Sikap kekeluargaan terwujud dalam kesadaran untuk saling membantu bila menghadapi kesulitan, misalnya pada saat proses *ngaseuk, ngunjal* (mengangkut padi dari *huma* menuju *leuit*).²⁰

Ternyata dalam sejarah bangsa Indonesia sendiri sikap ketersediaan gotong royong para petani ini pernah dibelokan kearah yang justru

¹⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 60.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), p.11.

²⁰ Saripudin, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.

merugikan mereka sendiri. Oleh kolonial Belanda gotong royong dijadikan sejenis kerja paksa. Istilah rodi yang digunakan pemerintah kolonial untuk menyebut gotong royong berasal dari bahasa Portugis *ordem* yang berarti perintah. Pada abad 19 tenaga kerja rodi dikerahkan secara paksa untuk membangun jalan dan bekerja di perkebunan. Sementara itu pada masa Soekarno, gotong royong diangkat menjadi semboyan sekaligus nilai dasar kebudayaan Jawa dan Indonesia untuk mengatasi semua kesulitan ekonomi.²¹

3. Kerukunan

Hubungan kekerabatan masyarakat oleh Benny H. Hoed dilihat sebagai relasi asosiatif dan paradigmatis. Nilai setiap unsur kerabat didasari perbedaan dalam relasi dengan unsur kerabat yang lain dalam satu sistem. Hubungan diantara masyarakat yang berhubungan tersebut dijelaskan Benny H. Hoed merupakan sebuah sistem dalam suatu struktur yang mereka kenali sehingga menentukan perilaku mereka.²² Kekerabatan yang terjalin dikalangan masyarakat desa Sindangkerta membuat masyarakatnya hidup dalam kerukunan.

Begitupun dalam tradisi *ngahuma* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sindangkerta terdapat nilai kerukunan. Nilai kerukunan mengajarkan agar semua masyarakat yang terlibat dalam proses

²¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 89.

²² Benny h. Hoed, *Semiotik...*, p. 52.

ngahuma senantiasa menjaga keharmonisan. Apabila terdapat permasalahan haruslah dihadapi dengan baik dan bukan dengan bertengkar atau kekerasan yang dapat memperkeruh suasana. Sehingga akan menyebabkan konflik yang berkepanjangan.

Ikatan sosial masyarakat desa Sindangkerta tergolong sangat erat dan baik. Banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama oleh masyarakat, seperti kegiatan yang dilakukan bersama selama kegiatan *ngahuma* serta kesamaan dalam mata pencaharian menjadi landasan penguat tali silaturahmi dan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan masyarakatnya.

D. Fungsi Tradisi *Ngahuma*

1. Fungsi Dulu

Pada zaman dulu *ngahuma* merupakan satu-satunya metode pertanian padi yang dikenal dan diterapkan oleh masyarakat Desa Sindangkerta. *Ngahuma* juga memiliki fungsi penting dalam menunjang perekonomian masyarakat di desa ini. Dimana ekonomi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan, yakni sistem mata pencaharian. Salah satu upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya ialah memanfaatkan sumber daya alamnya.²³ Kesejahteraan masyarakat pada masa dulu ditentukan oleh perolehan padi *huma*. Hasil yang diperoleh tidak pernah dijual melainkan digunakan hanya untuk

²³ Benny h. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 245.

memenuhi kebutuhan hidup setiap keluarga. Hal tersebut dipengaruhi oleh hasil panen yang tidak pernah banyak hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari hingga musim panen berikutnya tiba. *ngahuma* yang dilakukan hanya satu kali dalam setahun.²⁴ Hingga saat ini padi hasil *ngahuma* tidak pernah dijual oleh masyarakat, biasanya mereka menjual padi dari sawah sebagai gantinya.

2. Fungsi Sekarang

Kebijakan pemerintah mempengaruhi perubahan pola perladangan di desa Sindangkerta. Pembangunan di bidang pertanian, selain membangun secara fisik seperti irigas pemerintah juga mengusahakan rekayasa bibit unggul, penyediaan pupuk, pengobatan, dan pengawasan harga produk pertanian. Varietas unggul banyak memberikan keuntungan, sebab masa tanamnya lebih singkat (110 hari). Dengan pendeknya umur padi, petani mempunyai kesempatan yang lebih banyak mengerjakan pertanian lainnya yang menghasilkan. Bibit unggul bukan hanya untuk jenis padi sawah, tetapi juga jenis padi gogo di ladang kering.²⁵ Kebijakan pemerintah tersebut merupakan faktor penentu munculnya suatu perubahan dalam sistem pertanian padi di desa Sindangkerta.

²⁴ Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

²⁵ Hartati dan Sukiyah, *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional : Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*, (Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya), p. 53.

Masyarakat masih melakukan tradisi *ngahuma* di setiap tahun. Walaupun demikian, kegiatan ini oleh sebagian masyarakat Sindangkerta sudah mulai ditinggalkan, hal ini karena dipengaruhi oleh masuknya pertanian padi dengan sistem sawah serta dipengaruhi oleh faktor hasil panen yang tidak sebanyak apabila mereka menggarap sawah. Seperti yang dikatakan oleh sesepuh di desa Sindangkerta “*ngahuma tibaheula sugih ku paré sawah*” artinya dari dulu mereka sudah melakukan pertanian padi *huma* akan tetapi baru memperoleh kekayaan atau kebutuhan hidup tercukupi setelah menggarap pertanian dengan sawah.